

IDENTITAS BUDAYA DAN MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI PENGGUNAAN KAIN KUNING MASYARAKAT BANJAR

Ratu Salma¹, Setia Budhi¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ratu Salma

ratusalmaa@gmail.com

Keywords:	DOI:	Article History:
Cultural symbols; Banjar community; Kain kuning	https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.580	Received: May 24, 2025 Accepted: July 10, 2025

ABSTRACT

Cultural symbols not only reside in artifacts but are also embedded in the beliefs and practices of society. Using yellow cloth in various traditional rituals, such as *baayun maulid*, *betatamba*, and pilgrimages to the graves of revered figures, reflects a collective belief in sacredness, protection, and spiritual connection with ancestors. This study aims to uncover the symbolic meaning of yellow cloth and explore its functions in the everyday life of the Banjar community, particularly within the context of local traditions and beliefs. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Seven key informants were selected using purposive sampling techniques. The findings reveal that the Banjar people perceive the yellow cloth as a sacred object, not merely for its aesthetic value, but for its rich symbolic meanings passed down across generations. However, a shift in meaning was found among younger generations, who tend to view the cloth more profanely and functionally. The perspective of symbolic interactionism is used to understand how the meaning of yellow cloth is constructed, maintained, and transformed through intergenerational social interaction. This study offers insights into the importance of preserving symbolic values in Banjar culture amid modern pressures and serves as a theoretical contribution to studying local culture and symbolic sociology. Future research is encouraged to explore the dynamics of symbolic cultural transmission from generational and social media perspectives.

ABSTRAK

Simbol budaya tidak hanya termanifestasi dalam artefak fisik, tetapi juga hidup dalam praktik, keyakinan, dan ritus masyarakat. Salah satu contohnya adalah penggunaan kain kuning dalam tradisi Banjar yang hadir dalam berbagai ritus seperti *baayun maulid*, *betatamba*, hingga kegiatan ziarah ke makam tokoh keramat. Kehadiran kain ini merefleksikan kepercayaan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai kesucian, perlindungan, dan hubungan spiritual dengan leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna simbolik kain kuning serta menelusuri fungsinya dalam konteks keseharian masyarakat Banjar, khususnya dalam relasi antara tradisi dan sistem kepercayaan lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi visual dan naratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kain kuning diposisikan sebagai simbol sakral yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kain ini menjadi representasi nilai-nilai yang melekat dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Banjar. Namun demikian, terdapat pergeseran makna di kalangan generasi muda yang cenderung memaknai kain kuning secara fungsional dan profan, lepas dari konteks sakralitasnya. Melalui lensa interaksionisme simbolik, penelitian ini mengurai bagaimana makna kain kuning dikonstruksi, dipertahankan, dan mengalami transformasi melalui interaksi sosial lintas generasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya pelestarian nilai-nilai simbolik lokal di tengah arus perubahan sosial dan pengaruh modernitas. Selain berkontribusi terhadap penguatan kajian budaya lokal, penelitian ini juga memperkaya literatur sosiologi simbolik dalam konteks masyarakat Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi lebih lanjut mengenai mekanisme pewarisan simbol budaya melalui generasi muda dan peran media digital dalam memperkuat atau melemahkan makna simbolik tersebut.

How to Cite:

Salma, R., Budhi, S. (2025). Identitas Budaya dan Makna Simbolik pada Tradisi Penggunaan Kain Kuning Masyarakat Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 433-444. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.580>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kain kuning dalam tradisi masyarakat Banjar memiliki kedudukan yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sakral. Menurut ([Sahriansyah, 2015](#)), pada masa Kesultanan Banjar, kain kuning merupakan atribut kebesaran yang digunakan oleh raja sebagai lambang kemuliaan dan otoritas kekuasaan. Selain itu, kain ini juga berfungsi sebagai bendera kerajaan, yang mempertegas posisinya sebagai representasi identitas budaya Banjar. Fungsi simbolik ini tetap bertahan dalam konteks kehidupan masyarakat Banjar kontemporer. Kain kuning masih ditemukan di berbagai ruang sakral, seperti makam tokoh-tokoh penting dan situs yang dianggap keramat. Dalam praktiknya, kain ini diletakkan sebagai bentuk persembahan atau perantara spiritual dalam menyampaikan hajat. Kain kuning juga digunakan untuk membungkus senjata tradisional seperti parang, keris, atau tombak, yang menunjukkan bahwa makna simboliknya meluas ke ranah perlindungan dan kekuatan. Keberadaan kain kuning dalam berbagai ritus dan benda-benda budaya mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian integral dari konstruksi identitas kolektif masyarakat Banjar.

Fenomena penggunaan kain kuning sebagai medium spiritual dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Banjar memunculkan berbagai pertanyaan terkait dinamika makna yang melekat padanya. Dalam praktik kebudayaan kontemporer, kain kuning sering digunakan dalam ziarah ke makam keramat, sebagai bagian dari bentuk penghormatan maupun pemenuhan janji atas suatu hajat. Tradisi ini menunjukkan bahwa kain kuning mengalami proses pelestarian yang adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya, muncul pertanyaan mengenai bagaimana makna simbolik kain kuning ditafsirkan ulang oleh masyarakat saat ini. Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut tetap dipertahankan, ataukah mengalami pergeseran makna? Selain itu, penting untuk menggali bagaimana masyarakat memaknai keberadaan kain kuning dalam upacara dan ritus budaya, serta sejauh mana simbol ini berperan dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat Banjar.

Warna kuning dalam konteks budaya memiliki makna simbolik yang beragam, sering diasosiasikan dengan kemuliaan, kejayaan, dan kesucian ([Ilhami, 2019](#)). Dalam masyarakat Banjar, warna ini menempati posisi penting dalam berbagai ritus dan tradisi, terutama melalui kain kuning yang digunakan dalam situasi-situasi sakral seperti ziarah atau upacara adat. Kain kuning tidak digunakan sembarangan, melainkan memiliki fungsi simbolik sebagai penanda spiritualitas dan penghormatan terhadap tempat atau momen tertentu. Simbol budaya seperti kain kuning mencerminkan nilai dan kepercayaan kolektif serta berperan dalam menjaga struktur sosial ([Pramayoza, 2022](#)). Ia menjadi bagian dari identitas budaya yang khas, membedakan suatu komunitas dari yang lain. Identitas ini terbentuk melalui elemen seperti bahasa, seni, ritus, dan kepercayaan ([Scupin, 2019](#)). Masyarakat Banjar atau Urang Banjar di Kalimantan Selatan adalah contoh komunitas dengan ikatan budaya yang kuat, ditandai salah satunya melalui penggunaan kain kuning dan Bahasa Banjar sebagai ekspresi identitas dan warisan budaya mereka ([Rizani, 2020](#)).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kain tradisional memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks budaya. Penelitian ([Dewanti & Kameswari, 2019](#)), mengungkap bahwa kain poleng dalam tradisi Bali tidak hanya berfungsi sebagai busana

pemangku, tetapi juga merepresentasikan filosofi *Rwa Bhineda*, yaitu keseimbangan antara dua kutub kehidupan seperti terang dan gelap, baik dan buruk. Penelitian ([Ilhami, 2019](#)), meneliti peran kain kuning dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Jawa. Kain ini digunakan sebagai simbol proteksi spiritual dan diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, ([Andriana, 2019](#)), membahas transformasi makna kain Sasirangan dari budaya Banjar, yang mengalami pergeseran fungsi simbolik akibat penggunaan bahan sintetis dan perubahan motif. Penelitian ini menunjukkan bagaimana modernisasi dapat mempengaruhi simbol budaya lokal. ([Wahyuddin et al., 2024](#)), meneliti kain tradisional Lipa' Sabbe dalam masyarakat Mandar sebagai simbol status sosial dan identitas kolektif.

Meskipun semua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kain tradisional memiliki muatan simbolik dan spiritual, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan serta makna simbolik kain kuning dalam tradisi ritual masyarakat Banjar. Padahal, masyarakat Banjar memiliki kekayaan budaya yang khas, di mana kain kuning sering kali hadir dalam upacara adat maupun ritual keagamaan sebagai simbol kemuliaan dan kesucian. Hal ini menandakan adanya kesenjangan penelitian dalam melihat relasi antara benda budaya (kain kuning) dengan konstruksi identitas kultural masyarakat Banjar. Penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan dengan menjadikan kain kuning sebagai objek simbolik yang dikaji secara etnografis dalam konteks masyarakat Banjar. Tidak hanya mendeskripsikan penggunaannya dalam ritual, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi makna simbolik yang hidup dalam praktik sosial, serta konstruksi nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang melekat padanya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksi simbolik, studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol budaya bukan sekadar ornamen, tetapi memiliki peran aktif dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh ([Blumer, 1986](#); [Siregar, 2016](#)), yang mana Makna kain kuning bukan bersifat statis, melainkan dibentuk dan diperbarui melalui praktik sosial dan komunikasi antargenerasi. Blumer juga menekankan tiga konsep inti dalam teori ini: makna sebagai produk konstruksi sosial, interaksi sosial sebagai arena pembentukan makna, dan interpretasi sebagai proses aktif yang memungkinkan makna berubah sesuai konteks.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya wawasan dalam bidang ilmu socariksiologi, khususnya kajian kebudayaan di Kalimantan Selatan melalui pemahaman simbolisme kain kuning pada masyarakat Banjar. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi referensi penting bagi studi kebudayaan Banjar selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bertujuan menggerakkan generasi muda untuk melestarikan tradisi dan nilai budaya Banjar, menambah wawasan tentang sejarah dan makna kain kuning, serta menyediakan informasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait dalam pelestarian budaya, seperti lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademis, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya masyarakat Banjar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi untuk mendalami makna kain kuning dalam masyarakat Banjar ([Efendi & Khairussalam, 2023](#)). Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin yang masih menerapkan budaya Banjar. Penelitian ini dimulai pada Januari hingga April 2025. Subjek penelitian terdiri dari 7

informan kunci yang masing-masingnya dari 4 tokoh masyarakat di Kota Banjarmasin, 1 ketua Rama Andien Nasional, dan 2 pemuda Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi visual terkait ritual dan penggunaan kain kuning. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan observasi dilakukan saat peneliti menelaah kain kuning lebih jauh di Kota Banjarmasin, dilanjutkan dengan wawancara semi terstruktur dengan informan kunci untuk menggali makna simbolik, dan didukung dokumentasi bersama para informan dan ritual yang berhubungan dengan kain kuning. Analisis data dilakukan secara manual menggunakan prosedur *Manual Data Analysis Procedure* (MDAP) yang meliputi catatan lapangan, transkrip, *coding*, kategorisasi, tema, serta memos ([Rofiah & Bungin, 2024](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin, salah satu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di kawasan rawa-rawa dan jaringan sungai yang kompleks, dengan koordinat antara 3°16'46" hingga 3°22'54" Lintang Selatan dan 114°31'40" hingga 114°39'55" Bujur Timur. Lingkungan alam yang didominasi sungai Martapura dan Barito membentuk pola kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada air, baik untuk transportasi, perdagangan, maupun aktivitas sehari-hari ([BPS Kota Banjarmasin, 2025](#)). Kondisi iklim tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang lembap menambah dinamika ekosistem dan pengelolaan lingkungan, khususnya terkait lahan gambut dan hutan bakau ([Loacalise SDGs Indonesia, 2025](#)). Secara demografis, Banjarmasin dihuni sekitar 681.693 jiwa, dengan keseimbangan rasio gender yang hampir seimbang. Penduduk tersebar di lima kecamatan, dengan kepadatan tertinggi di Banjarmasin Tengah ([BPS Kota Banjarmasin, 2025](#)). Mayoritas penduduk adalah suku Banjar yang memegang peranan sentral dalam pembentukan identitas budaya lokal, diikuti oleh suku-suku lain seperti Jawa, Madura, dan Bugis. Mayoritas masyarakat memeluk Islam (96%), yang menjadi fondasi utama nilai sosial dan praktik keagamaan masyarakat.

Menurut ([Sandy, 2024](#)), Islam bukan hanya identitas agama, melainkan kerangka moral dan sosial yang membentuk praktik budaya, termasuk penggunaan simbol warna seperti kain kuning. Kain kuning merepresentasikan kemuliaan, kesucian, dan kehormatan, serta digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan adat seperti haul, ziarah kubur, dan pengajian. Penggunaan kain kuning lebih kuat di wilayah yang memelihara tradisi adat dan memiliki kedekatan dengan institusi religius seperti pesantren dan langgar, terutama di Banjarmasin Selatan dan Barat. Kain kuning tidak sekadar objek fisik, melainkan simbol identitas sosial dan religius yang mengkomunikasikan makna khusus terkait ruang, objek, dan nilai spiritual dalam kehidupan kolektif masyarakat Banjar.

Penggunaan kain kuning dalam konteks masyarakat Banjar berakar kuat pada tradisi keagamaan dan sosial, terutama di wilayah yang masih mempertahankan tradisi haul ulama dan ziarah kubur seperti Banjarmasin Selatan dan Barat ([Sandy, 2024](#)). Kain kuning bukan sekadar ornamen, tetapi simbol kesakralan dan penghormatan dalam ritual Islam yang diwariskan turun-temurun ([Fitrawan, 2019; Rika & Khasi'in, 2023](#)). Ritual-ritual ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas, sekaligus menjadi wujud pelestarian kearifan lokal yang terus hidup di tengah perubahan sosial dan urbanisasi ([Wibisono, 2021](#)).

2. Makna Simbolik Kain Kuning dalam Budaya Masyarakat Banjar

Makna simbolik kain kuning dalam budaya masyarakat Banjar tidak hanya bersifat estetis, melainkan merepresentasikan nilai spiritual, historis, dan sosial yang melekat kuat dalam struktur budaya lokal. Simbol ini tumbuh dari tradisi panjang yang terhubung dengan Kesultanan Banjar, di mana warna kuning melambangkan kemuliaan, kesucian, dan kedekatan spiritual. Dalam tradisi kerajaan dan praktik keagamaan, kain kuning menjadi penanda status sakral yang menghubungkan tokoh agama dan bangsawan dengan ranah spiritual (Sandy, 2024).

Makna simbolik ini semakin diperkaya dengan tafsir sufistik dalam Islam, di mana kuning dimaknai sebagai “nur” atau cahaya ilahi. Akulturasi antara Islam dan adat Banjar membentuk simbolisme khas yang menjadikan kain kuning sebagai ruang makna spiritual yang hidup dan kolektif. Praktik seperti *Maandak Kain Kuning* menunjukkan bahwa simbol ini bukan hanya benda visual, tetapi dipercaya memiliki kekuatan sakral dan diperlakukan dengan penuh kehormatan. Sebagaimana disampaikan oleh Nasrullah, Juru Kunci Makam Sultan Suriansyah.

“...Kain kuning sudah menjadi kepercayaan dan budaya orang banjar, masyarakat banjar percaya kalau kain kuning itu bukan sembarang kain tetapi berupa simbol spritual yang lebih besar, seperti adat, sejarah, dan kemuliaan...” (Informan Nasrullah, 2025)

Dari pernyataan tersebut, tampak jelas bahwa kain kuning menjadi simbol yang memuat dimensi sejarah, keyakinan, dan identitas kolektif masyarakat Banjar yang diwariskan lintas generasi. ahwa kain kuning bukan hanya dipahami secara fisik sebagai selembar kain berwarna tertentu, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai luhur yang berakar dalam sistem kepercayaan, sejarah, serta identitas kolektif masyarakat. Dimensi *spiritualitas* yang melekat pada kain kuning menandakan bahwa objek ini telah melalui proses sakralisasi sosial, di mana maknanya tidak dibentuk secara individual, tetapi melalui konsensus budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kain kuning juga mencerminkan kesinambungan *sejarah* dan *tradisi*, karena penggunaannya dalam berbagai ritual adat seperti *baayun maulid*, *batatamba*, serta ziarah ke makam tokoh keramat, menjadi bentuk aktualisasi dari sistem pengetahuan lokal yang terus dipertahankan. Ia menjadi semacam penanda budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Banjar, sekaligus sebagai media pengikat identitas bersama yang menciptakan rasa kebersamaan (kolektivitas) dalam komunitas. Lebih dari itu, penggunaan kain kuning juga merepresentasikan nilai *kemuliaan*, yang mengandung penghormatan terhadap leluhur, tempat sakral, dan kekuatan-kekuatan yang dipercayai menjaga keseimbangan hidup masyarakat. Dalam konteks ini, kain kuning berfungsi sebagai perpanjangan dari sistem nilai yang bersifat holistik mengikat dimensi spiritual, sosial, dan kultural menjadi satu kesatuan yang hidup dalam praktik sehari-hari.

3. Kain Kuning dalam Tradisi Banjar: Simbol, Spiritualitas, dan Status Sosial

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, kain kuning bukan sekadar kain berwarna, melainkan simbol yang kaya makna dan hadir dalam berbagai praktik sosial maupun ritual spiritual. Ia tidak hanya tampil dalam seremoni formal seperti pernikahan adat dan hari besar keagamaan, tetapi juga menyatu dalam tindakan personal seperti nazar, penerawangan, dan mandi aura (Sandy, 2024).

a. Kemuliaan yang disematkan: kain kuning di makam raja

Simbolisme kain kuning paling kentara terlihat di makam-makam bangsawan Banjar, khususnya di Makam Sultan Suriansyah. Menurut Nasrullah, juru kunci makam tersebut:

“... Kalau makam raja dan ratu itu memang harus kain kuning, itu tanda kemuliaan. Sedangkan makam para ulama, itu dikasih kain hijau, karena hijau itu lambang kesucian, keagamaan...”
(Informan Nasrullah, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya sistem semiotik lokal yang terstruktur rapi, di mana warna kain menjadi penanda simbolik terhadap kedudukan sosial dan peran spiritual individu yang dimakamkan.

Kain kuning dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen atau dekorasi makam, melainkan merupakan representasi simbolik atas *kemuliaan*, *kedaulatan*, dan *garis keturunan ningrat* dari tokoh-tokoh kerajaan Banjar. Warna kuning dalam banyak tradisi Asia Tenggara sering diasosiasikan dengan status aristokratik dan kekuasaan duniawi simbol yang tidak hanya memuliakan jenazah, tetapi juga memperkuat legitimasi sejarah dan identitas kerajaan itu sendiri.

Sementara itu, kain hijau yang disematkan di makam para ulama mencerminkan kesucian, ketakwaan, dan hubungan spiritual dengan ajaran Islam. Warna hijau memiliki makna teologis yang kuat dalam tradisi Islam dan digunakan sebagai penanda kekuatan religius. Pembagian simbolik ini mencerminkan struktur sosial Banjar yang membedakan antara dua sumber otoritas: *kekuasaan politik* yang diwakili oleh raja, dan *kekuasaan spiritual* yang diwakili oleh ulama. Namun, keduanya tetap ditempatkan dalam posisi yang mulia dan dihormati secara kolektif oleh masyarakat.

Fenomena simbolisasi warna ini sejalan dengan temuan ([Geertz, 1973](#)), dalam *The Interpretation of Cultures*, yang menyatakan bahwa simbol-simbol budaya bekerja sebagai sistem makna yang terorganisir dan digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai mendalam dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, penggunaan kain kuning dan hijau merupakan bagian dari *cultural performance* yang memperkuat narasi identitas dan memperjelas hierarki sosial dalam masyarakat Banjar.

Lebih lanjut, penggunaan kain kuning juga terlihat dalam penyelubungan sumur tua peninggalan Sultan Suriansyah, yang dipercaya memiliki nilai spiritual setara dengan air zamzam. Ritual *betapung tawar* atau penyucian diri di sekitar sumur tersebut menegaskan bahwa kain kuning telah melebur menjadi bagian dari praktik sakral yang menghubungkan dunia material dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa simbol kain kuning tidak statis, tetapi terus direkonstruksi melalui praktik keagamaan dan adat yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Dengan demikian, kain kuning di lingkungan budaya Banjar berfungsi sebagai *simbol transendental*, yang menjembatani nilai-nilai politik, spiritual, dan historis dalam satu kesatuan simbolik yang kokoh. Melalui analisis ini, tampak bahwa makna kain kuning dibentuk secara sosial dan kultural, serta terus diperkuat melalui ritual, narasi sejarah, dan pewarisan tradisi antar generasi.

b. Status dan tradisi: warna yang tak sembarang digunakan

Dalam pernikahan adat Banjar zaman dahulu, kain kuning hanya boleh dikenakan oleh pasangan berdarah bangsawan, menunjukkan peran kain ini sebagai penanda status sosial

yang eksklusif ([Sandy, 2024](#)). Namun, dalam praktik yang lebih umum, masyarakat biasa pun menggunakan kain kuning sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, terutama setelah permohonan atau hajat dikabulkan.

“...Masyarakat sudah terbiasa datang membawa kain kuning, yang kemudian diikat di pagar atau ditaro di sekitaran makam. Itu dipercaya sebagai bentuk syukur mereka...” (Informan Misna, 2025)

Praktik ini dikenal luas sebagai bentuk nazar, janji spiritual yang dilakukan seseorang ketika memohon sesuatu. Jika hajat terpenuhi, maka janji itu ditunaikan dengan membentangkan kain kuning di makam keramat. Namun, kegagalan menunaikan nazar dipercaya membawa konsekuensi. Seperti, seorang warga bernama PS yang bernazar untuk membentangkan kain kuning di makam Datu Kabul setelah pernikahan anaknya. Karena janji itu tak ditepati, pernikahan sang anak justru berujung perceraian. Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat Banjar bahwa kain kuning adalah simbol kontrak spiritual yang tidak bisa diingkari.

c. Medium spritualitas: penerawangan dan mandi aura

Fungsi kain kuning juga hidup dalam praktik-praktik spiritual kontemporer, seperti yang dijalankan oleh Nini Intan, seorang praktisi spiritual di Kelayan Selatan. Dalam ritual penerawangan, seseorang datang dengan beban perasaan yang tidak jelas dan meminta bantuan untuk memahami apa yang terjadi dalam hidupnya. Dalam ritual mandi aura, kain kuning diletakkan di atas kepala, lalu di atasnya diletakkan mangkuk air jernih. Air ini menjadi media pantul spiritual, tempat munculnya bayangan atau jawaban atas kegelisahan si pemohon. Kain kuning dalam praktik ini berperan sebagai jembatan antara dunia kasat mata dan dunia gaib, bukan sebagai alat ramal, melainkan sebagai alat bantu untuk membaca energi dan pertanda dari semesta.



Gambar 1. Proses mandi aura didasari dengan kain kuning
(Sumber: Instagram @kalimantanpunya.id)

Berdasarkan Gambar 1. di atas, menggambarkan proses spiritual dalam budaya Banjar juga melibatkan pencarian makna dari perasaan yang tak terjelaskan. Peran seorang praktisi bukan sebagai penentu nasib, melainkan sebagai perantara yang membantu mengurai pertanyaan dan kegelisahan yang dirasakan. Dalam konteks ini, kain kuning menjadi medium yang penting. Bukan hanya simbol budaya, tetapi juga bagian dari proses penyingkapan spiritual yang dijalani oleh masyarakat Banjar.

4. Perubahan Pemaknaan Simbolik Kain Kuning di Kalangan Generasi Banjar

Kain kuning dalam tradisi Banjar tidak hanya sekadar kain berwarna cerah, tetapi merupakan simbol budaya yang kaya makna dan melekat dalam setiap fase kehidupan masyarakatnya. Dalam tradisi lokal, kain kuning mengiringi ritus-ritus penting sejak kelahiran hingga kematian. Seperti yang dijelaskan oleh (Sahriansyah, 2015), kain kuning berperan sebagai representasi kehormatan, spiritualitas, dan keterikatan terhadap nilai-nilai leluhur. Hal ini diperkuat oleh Informan Yunani, tokoh budaya yang menyebut bahwa dalam setiap siklus kehidupan masyarakat Banjar upacara kelahiran, baayun maulud, pernikahan, hingga pemakaman, kain kuning selalu hadir sebagai unsur sakral yang menyatukan manusia dengan akar budayanya.

Namun, simbolisme tersebut kini menghadapi tantangan zaman. Arus modernisasi dan globalisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga cara mereka memaknai simbol budaya. Generasi muda, khususnya Generasi Z, hidup dalam dunia yang lebih visual, cepat, dan pragmatis. Akibatnya, pemahaman terhadap filosofi kain kuning mulai merosot. Pernyataan Informan Misna, seorang tetamba di Kelurahan Pekapuran Laut, menunjukkan bahwa keberadaan kain kuning kini lebih sering disertakan karena kebiasaan turun-temurun, bukan karena pemahaman yang mendalam. Hal ini menggambarkan pergeseran dari simbolisme yang bersifat sakral menjadi simbol yang hanya dipandang sebagai pelengkap acara tradisional. Generasi muda cenderung melihat kain kuning secara fungsional dan kasat mata, sebagaimana dinyatakan oleh Informan Maulida bahwa teman seangkatan saya menganggap kain kuning itu biasa saja.

Fenomena ini sejalan dengan konsep “*cultural disembedding*” oleh (Giddens, 1991), yang menjelaskan bagaimana praktik-praktik tradisional bisa terlepas dari makna aslinya dalam masyarakat modern. Namun, perubahan ini tidak lantas berarti degradasi budaya. Sebaliknya, ia mencerminkan bentuk evolusi simbolik di tengah perubahan sosial. Informan Yunani sendiri menekankan bahwa kain kuning kini juga dimaknai secara kontekstual, sebagai penanda visual kehormatan di pemakaman atau simbol peringatan di tempat umum bukan hanya sebagai objek keramat. Dengan kata lain, makna kain kuning mengalami diversifikasi fungsi yang lebih relevan dengan kehidupan sosial kontemporer masyarakat Banjar. Meski begitu, ada keprihatinan akan kehilangan pemaknaan filosofis. Maka, seperti yang disampaikan Informan Misna, perlu adanya upaya edukatif agar simbol budaya tidak terputus dari akarnya. Pernyataan ini memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan makna budaya. Dalam kerangka teori *cultural hybridity* (Bhabha, 1994), perubahan simbolik seperti ini tidak selalu menjadi bentuk kehilangan, melainkan wujud dialog antara masa lalu dan masa kini yang melahirkan pemaknaan baru.

5. Interaksionisme Simbolik dalam Makna Kain Kuning Masyarakat Banjar

Kain kuning dalam masyarakat Banjar bukan hanya elemen budaya visual, melainkan simbol yang kaya akan makna sosial dan spiritual. Makna ini tidak hadir secara otomatis, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi yang berkelanjutan di tengah kehidupan sosial masyarakat. Dalam memahami dinamika ini, pendekatan interaksionisme simbolik dari (Blumer, 1986; Siregar, 2016), menjadi kerangka teoritis utama yang memadai. Blumer menyatakan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada suatu objek, melainkan muncul dari proses interaksi antarindividu, dikembangkan melalui komunikasi simbolik, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman sosial yang terus berlangsung.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kain kuning memainkan peran penting dalam berbagai praktik adat dan ritual keagamaan seperti baayun maulid, pernikahan adat, betatamba, piduduk, hingga ziarah ke makam leluhur. Dalam kegiatan-kegiatan ini, kain kuning hadir sebagai medium simbolik yang merepresentasikan kesucian, perlindungan spiritual, dan penghormatan kepada leluhur. Penggunaan kain ini tidak bersifat estesis semata, tetapi mencerminkan tindakan sosial yang bermakna. Sebagaimana diungkapkan oleh Misna, seorang tukang tetamba di Kelurahan Pekapuran Laut, kain kuning telah menjadi bagian dari pengalaman hidup spiritual yang diwariskan sejak kecil. Ia menggambarkan bagaimana datu-datu terdahulu menggantung kain kuning di pintu

rumah sebagai penolak gangguan makhluk halus dan sebagai simbol penjagaan dari leluhur.

Konstruksi makna ini tidak hanya terbentuk melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang diulang dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh adat, guru ngaji, sesepuh kampung, dan orang tua berperan sebagai agen sosial yang menyampaikan nilai simbolik kain kuning kepada generasi berikutnya. Izai, seorang tokoh spiritual dari Desa Basirih, menjelaskan bahwa ia terlibat dalam praktik keagamaan karena pengaruh ayahnya yang juga merupakan guru ngaji. Proses pewarisan ini memperlihatkan bagaimana simbol tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna. Makna simbolik kain kuning pun terus direproduksi dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Dalam ziarah ke makam raja seperti Sultan Suriansyah, misalnya, kain kuning menjadi penanda status bangsawan yang berbeda dengan makam ulama yang dihiasi kain hijau. Dalam hal inilah, kain kuning berfungsi sebagai simbol kedaulatan duniawi, bukan sekadar elemen dekoratif. Pada praktik nazar, pengikatan kain kuning di tempat-tempat keramat menjadi bentuk pemenuhan janji spiritual, bukan karena tuntutan ritual formal, tetapi karena keyakinan terhadap kekuatan simbolik yang melekat padanya.

Lebih jauh, dalam praktik spiritual seperti penerawangan atau mandi aura, kain kuning digunakan sebagai medium untuk menyeimbangkan energi serta menjembatani hubungan dengan dimensi nonfisik. Misna menggambarkan penggunaan air dalam mangkuk yang diletakkan di atas kain kuning sebagai alat untuk menangkap bayangan persoalan batin. Dalam konteks ini, simbol kain kuning tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membentuk struktur dari tindakan sosial itu sendiri. Tanpa simbol tersebut, tindakan ritual akan kehilangan makna dan bentuknya. Makna kain kuning juga mengalami dinamika dalam proses interaksi sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Sebagian memaknainya sebagai warisan kearifan lokal yang kaya nilai spiritual, sementara sebagian lainnya mulai mempertanyakan relevansi dan maknanya dalam konteks modern. Namun justru dalam proses penafsiran ulang inilah simbol kain kuning menunjukkan elastisitas dan daya hidupnya. Ia tidak bersifat kaku, tetapi terbuka terhadap interpretasi baru sesuai konteks sosial yang terus berkembang.

Dengan demikian, kain kuning dalam masyarakat Banjar tidak dapat dipandang sebagai objek budaya yang pasif, namun simbol aktif yang hidup dalam interaksi sosial, ditafsirkan ulang, diwariskan, dan dimaknai berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat. Menurut (Blumer, 1986; Siregar, 2016), interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dibentuk, dikembangkan, dan dinegosiasikan terus-menerus dalam ruang sosial. Dalam praktik-praktik budaya dan keagamaan masyarakat Banjar, kain kuning berdiri sebagai pusat dari tindakan sosial, penanda identitas, dan jembatan spiritual yang memperlihatkan bagaimana budaya tetap hidup dan bernapas melalui simbol yang terus diberi makna oleh para pelakunya.

Sebagai pembanding, (Geertz, 1973), dalam karyanya *The Interpretation of Cultures* juga menekankan bahwa simbol dalam budaya bukan sekadar representasi, tetapi juga sistem makna yang padat (*thick description*) yang terikat pada konteks praktik sosial. Dalam konteks Banjar, penggunaan kain kuning dalam ritual seperti baayun maulid, betatamba, atau ziarah bukan hanya tindakan seremonial, melainkan bentuk ekspresi nilai spiritual dan hubungan metafisik dengan leluhur serta kekuatan tak kasat mata. Geertz melihat simbol budaya sebagai sesuatu yang “menuntun tindakan manusia” karena mengandung makna yang disepakati secara kolektif dan dilekatkan pada tindakan-tindakan keseharian.

Dengan demikian, jika Blumer menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna simbol, maka Geertz menekankan pentingnya penafsiran simbol dalam konteks kultural yang lebih luas. Dalam praktik masyarakat Banjar, kedua pendekatan ini saling melengkapi. Ketika masyarakat menggantung kain kuning di pintu rumah, membungkus pusaka dengan kain kuning, atau menggunakannya dalam mandi aura, mereka tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga mereproduksi makna melalui tindakan yang berulang dan penuh intensi simbolik.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa simbol tidak hanya diturunkan, tetapi juga ditafsirkan ulang. Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, sebagian generasi muda mulai menggeser makna kain kuning dari sesuatu yang sakral menjadi benda dekoratif atau bahkan dianggap sebagai bagian dari folklor masa lalu. Namun seperti dikemukakan Geertz, justru dalam ruang interpretasi inilah budaya menunjukkan vitalitasnya karena simbol terus diproduksi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan sesuai perubahan struktur sosial.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kain kuning dalam masyarakat Banjar merupakan simbol budaya yang sarat makna, tidak sekedar benda material, tetapi bagian integral dari praktik sosial dan ritual adat. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, makna kain kuning dipahami sebagai bentuk konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi dinamis antarindividu. Pergeseran makna antara generasi tua dan muda menunjukkan bahwa kesinambungan interaksi sosial sangat penting untuk menjaga relevansi simbol tersebut. Oleh karena itu, pelestarian kain kuning tidak cukup hanya dari aspek fisik, tetapi juga perlu melibatkan pelestarian interaksi sosial yang memungkinkan simbol tersebut tetap hidup dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi dan pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda agar mereka lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai budaya terkait kain kuning dalam kehidupan sehari-hari. Secara akademis disarankan agar upaya pelestarian budaya kain kuning dilakukan secara menyeluruh, yaitu dengan mengintegrasikan pelestarian fisik kain serta penguatan proses interaksi sosial dan pendidikan nilai budaya kepada generasi muda. Saran praktis, pelestarian budaya kain kuning hendaknya dilakukan tidak hanya melalui upaya konservasi fisik, tetapi juga dengan mengintensifkan program edukasi dan kegiatan sosial yang melibatkan generasi muda.

REFERENSI

- Andriana, Y. F. (2019). Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan. *JURNAL RUPA*, 3(2), 68–77. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1473>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. NJ: Prentice-Hall.
- BPS Kota Banjarmasin. (2025). Kota Banjarmasin dalam Angka 2025. <https://banjarmasinkota.bps.go.id>
- Dewanti, P. P. W. A., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2019). Konsep Rwa Bhineda pada Kain Poleng Busana Pemangku Pengluran saat Upacara Pengerbongan di Pura Agung Petilan, Kesiman. *Jurnal Da Moda*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.35886/damoda.v1i1.52>

- Efendi, N., & Khairussalam. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Padi Masyarakat Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 20–30. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.35>
- Fitrawan, M. R. (2019). Haul Syekh Samman, Cara Warga Kalsel Mengenang Ulama. *Bakabar.Com*. <https://bakabar.com/post/haul-syekh-samman-cara-warga-kalsel-mengenang-ulama-l7an72wm>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Ilhami, W. (2019). Kain Kuning sebagai Media Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Jawa di Desa Rasau Jaya Satu, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. *CALA ETNIKA: Jurnal Antropologi*, 1(1), 1–12. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/calaetnika/article/view/2260/10000550>
- Localise SDGs Indonesia. (2025). Profil Kota Banjarmasin tahun 2025. Localise SDGs - UCLG ASPAC & APEKSI. <https://kesra.banjarmasinkota.go.id/2017/01/profil-kota-banjarmasin.html>
- Pramayoza, D. (2022). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>
- Rika, & Khasi'in, N. (2023). Tradisi Masyarakat Banjar Ziarah ke Kubah Habib Basirih (Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 1(3), 1–21. <https://doi.org/doi.org/10.4236/tashdiq.v2i1.1529>
- Rizani, M. A. (2020). Eksplorasi Konsep Budaya Bermukim Urang Banjar pada Tepian Sungai sebagai dasar Perancangan Kampung Wisata Unggulan di Kota Banjarmasin [Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. <https://repository.its.ac.id/79352/>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. *Develop*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>
- Sahriansyah. (2015). Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar [IAIN Antasari Banjarmasin]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/5256/1>
- Sandy, Z. (2024). Tradisi Maandak Kain Kuning Sebagai Lambang Sakral [Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandungan]. <https://www.scribd.com/document/737249315/RADISI-MAANDAK-KAIN-KUNING-SEBAGAI-LAMBANG-SAKRAL>
- Scupin, R. (2019). *Cultural Anthropology: A Global Perspective* (10th ed.). CA: SAGE Publications.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *PERSPEKTIF*, 1(2–13). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Wahyuddin, Farid, M., Maryam, J., Ilham, Arianto, & Munir, M. (2024). Makna dan Identitas Sosial Masyarakat Mandar dalam Lipa' Sabbe. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(2), 89–98. <https://doi.org/doi.org/10.62144/jikq.v6i2.322>
- Wibisono, G. (2021). Kearifan Lokal Muslim Banjar Ziarah Kubur Jelang Ramadhan Masih Terpelihara. *Antara Kalsel*. <https://kalsel.antaranews.com/berita/244714/kearifan-lokal-muslim-banjar-ziarah-kubur-jelang-ramadhan-masih-terpelihara>